

ANALISIS *ROFIT MARGIN (GPM)*, *RETURN ON EQUITY (ROE)* DAN *RETURN ON ASSET (ROA)* TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)*

Miftahul Jannah¹⁾ Ramzijah²⁾ Evi Maulida Yanti³⁾

¹⁾ Fakultas Ekonomi, Universitas Jabal Ghafur
email : miftahbelpas@gmail.com

²⁾Fakultas Ekonomi, Universitas Jabal Ghafur
email : ramzijah70@gmail.com

³⁾Fakultas Ekonomi, Universitas Jabal Ghafur
email : evi@unigha.ac.id

Info Artikel	ABSTRAK
<p><i>Riwayat Artikel:</i> Diterima: 05-02-2025 Direvisi: 21-05-2025 Dipublikasikan: 26-05-2025</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menilai bagaimana hubungan gross profit margin, return on equity dan return on asset terhadap harga saham dengan debt to equity ratio sebagai variabel moderating. Sampel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 130 perusahaan manufaktur Sektor <i>Cunsumer Non-Cyclicals</i> yang mampu mempublikasikan laporan keuangannya secara berturut-turut dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Penelitian menggunakan data panel sehingga pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi eviews. Kemudian setelah berhasil pemilihan model pada pada sub struktur I dan substruktur II hasil penelitian pada substruktur I menunjukkan bahwa variabel variabel X_1 X_2 dan X_3 secara parsial maupun simultan tidak berpengaruh terhadap variabel m, sedangkan pada substruktur II X_1 berepengaruh terhadap variabel Y, variabel X_2 dan variabel M tidak berpengaruh terhadap variabel Y. Uji sobel dilakukan untuk menilai bagaimana hubungan mediasi, hasilnya menunjukkan bahwa varibael Z tidak mampu memediasi pengaruh variabel X_1 dan X_2 maupun variabel X_3 terhadap variabel Y.</p> <p>Kata Kunci: <i>Gross Profit Margin, Return On Equity, Return On Asset, Harga Saham Dengan Debt To Equity Ratio</i></p>
<p><i>Nomor DOI</i> <i>10.47647/MAFEBIS.v2i2.590</i></p> <p><i>Cara Mensitasi :</i> Jannah, M. Ramzijah. Yanti, M, E. 2025. Analisis <i>Gross Profit Margin (GPM), Return On Equity (ROE) Dan Return On Asset (ROA) Terhadap Harga Saham Dengan Debt To Equity Ratio (DER)</i>. 3(2), 44:60.</p>	

Article Info	<i>ABSTRACT</i>
<p><i>Article History :</i></p> <p><i>Received: 05-02-2025</i></p> <p><i>Revised: 21-05-2025</i></p> <p><i>Published: 26-05-2025</i></p>	<p><i>This study aims to assess how the relationship between gross profit margin, return on equity and return on assets to stock prices with debt to equity ratio as a moderating variable. The sample obtained in this study was 130 manufacturing companies in the Non-Cyclical Consumer Sector that were able to publish their financial reports consecutively from 2019 to 2023. The study used panel data so that data processing was carried out using the eviews application. Then after successfully selecting the model in substructure I and substructure II, the results of the study in substructure I showed that the variables X1 X2 and X3 partially or simultaneously did not affect the variable m, while in substructure II X1 affected the variable Y, variable X2 and variable M did not affect the variable Y. The Sobel test was carried out to assess how the mediation relationship was, the results showed that the variable Z was unable to mediate the influence of variables X1 and X2 or variable X3 on variable Y.</i></p> <p>Keywords: <i>Gross Profit Margin, Return On Equity, Return On Assets, Stock Prices With Debt To Equity Ratio</i></p>
<p><i>DOI Number :</i></p> <p><i>10.47647/MAFEBIS.v2i2.590</i></p> <p><i>How to cite :</i></p> <p><i>Jannah, M. Ramzijah. Yanti, M, E. Amelia, I. 2025. Analysis Of Gross Profit Margin (GPM), Return On Equity (ROE) And Return On Asset (ROA) On Stock Price With Debt To Equity Ratio (DER). 3(2), 44:60.</i></p>	

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah entitas ekonomi, didirikan nya sebuah perusahaan tentu didasari dan ditujukan untuk sebuah tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini tujuan perusahaan yang dimaksudkan adalah tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Pada dasarnya, tujuan jangka pendek sebuah perusahaan didirikan adalah untuk memperoleh laba melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Sedangkan untuk jangka panjang, sebuah perusahaan didirikan dengan tujuan meningkatkan value perusahaan guna kemakmuran semua elemen perusahaan salah satunya para pemegang saham.

Jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Dalam melakukan investasi di pasar modal, investor sering menggunakan rasio keuangan sebagai alat bantu untuk memprediksi harga saham suatu perusahaan. Rasio-rasio keuangan yang sering digunakan investor pasar modal yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan rasio aktivitas.

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, harga saham juga selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun eksternal. Faktor internal perusahaan meliputi informasi arus kas, informasi laba, dan informasi akuntansi lainnya yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan. Faktor eksternal meliputi transaksi saham, tingkat bunga deposito, kepercayaan masyarakat terhadap pasar modal, kondisi sosial politik dan kebijaksanaan perekonomian makro lainnya.

Berdasarkan data, sektor barang konsumsi khususnya industri makanan dan minuman menyumbang sekitar 7,91% di tahun 2022 dan 7,78% pada tahun 2023 terhadap PDB nasional (nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada periode tertentu). Pada Indeks sektor barang konsumsi masih menjadi indeks dengan koreksi paling minim. Mengutip data statistik Bursa Efek Indonesia (BEI), indeks sektor consumer goods hanya terkoreksi 12,01 %, lebih rendah dari koreksi yang menimpa Indeks Harga Saham

Gabungan (IHSG) yang bahkan masih anjlok 23,13% sejak awal tahun atau secara year-to-date (Ytd). Pelemahan yang menimpa indeks barang konsumsi juga tidak separah indeks sektoral lain, seperti properti dan real estate yang anjlok hingga 32,84% serta indeks sektor aneka industri yang terkoreksi hingga 31,81%.

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Definisi laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia melalui “P. N. Sari & Alfian, (2023) dinyatakan dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan paragraf 7 adalah sebagai berikut :

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan. Laporan keuangan yang lengkap, biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dengan berbagai cara seperti laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan atau laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan, segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga”.

Sedangkan menurut Manuhutu et al., (2020) dalam jurnalnya mengemukakan definisi laporan keuangan sebagai berikut : “Laporan keuangan merupakan dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba-rugi. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi suatu kebiasaan bagi perusahaan-perusahaan untuk menambahkan daftar ketiga, yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan (laba ditahan)”.

Gross Profit Margin (GPM)

Gross profit margin (margin laba kotor) yaitu salah satu indikator dari rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur suatu kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan, Kasmir dalam (Cahyani, 2024) Selain itu, rasio profitabilitas memberikan ukuran dari tingkat keefektifan manajemen di perusahaan. Dalam hal tersebut dilihat dari laba yang diperoleh penjualan serta dari pendapatan investasi.

Menurut Wardiyah Ahyar & Rimawan, (2023) Gross Profit Margin merupakan perbandingan antara penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. Gross Profit Margin (GPM) yang meningkat menunjukkan semakin besar tingkat kembalian keuntungan kotor yang diperoleh perusahaan terhadap penjualan bersihnya.

Menurut Fahmi dalam Rumondang Sinaga, (2012) *Gross profit margin* ialah margin laba kotor, menunjukkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, yang digunakan untuk menilai suatu kemampuan didalam perusahaan untuk mengendalikan biaya operasi atau biaya persediaan barang ataupun meneruskan kenaikan harga melalui dari penjualan kepada konsumen.

(Nispu Faridina, Farida Yulianti, 2019) dalam penelitiannya menyatakan Gross Profit Margin (GPM) merupakan bagian dari rasio keuangan yang biasanya digunakan para investor. Analisis dari empat rasio ini dapat mempengaruhi harga saham di pasar modal, karena semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan maka akan semakin besar pula minat para investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Gross profit margin dihitung dari pembagian antara laba kotor dengan penjualan. Laba kotor tersebut diperoleh dari pengurangan antar pendapatan penjualan dengan harga pokok penjualan, (Arifiani, 2019).

$$GPM = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{penjualan bersih}}$$

Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) dapat diartikan satu dari sekian banyak unsur penting dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memberikan tingkat pengembalian bagi pemegang saham dan didefinisikan sebagai dividen dalam laba bersih yang sudah diinvestasikan oleh para pemegang saham. Semakin besar nilai rasio *Return On Equity (ROE)* yang didapatkan, menandakan bahwa kinerja perusahaan menggunakan sumber daya (ekuitas) yang dimilikinya dengan semaksimal mungkin dengan efektif demi menciptakan keuntungan maksimum. Dan juga dapat mengidentifikasi perusahaan tersebut mampu mendapatkan nilai return saham yang lebih tinggi bagi investor (Hermuningsih et al., 2018). Skala rasio pengukuran yang digunakan pada penulisan kali ini adalah skala rasio yang dihitung berdasarkan satuan persen dimana variabel independen pada penulisan kali ini memiliki formulasi sebagai berikut, Hermuningsih et al dalam (Ngadiman & Widjaja, 2023).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen, Kasmir dalam (Lutfi et al., 2024). Salah satu rasio profitabilitas yang sering digunakan adalah *Return On Equity (ROE)*. Brigham dan Houston dalam (Febriana et al., 2022) menjelaskan bahwa *Return On Equity* merupakan rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa.

Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Rasio yang paling penting adalah pengembalian atas ekuitas (*Return On Equity*), yang merupakan laba bersih bagi pemegang saham di bagi dengan total ekuitas pemegang saham. Brigham & Houston dalam (Riani & Mala, 2024). Menurut Kasmir dalam (Aundrey, 2023) *Return On Equity (ROE)* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Return On Assets (ROA)

Menurut Sirait dalam (Agustina & Pratiwi, 2020) rasio imbal hasil asset (*Return On Asset/ROA*) disebut juga rasio kekuatan laba (earning power ratio) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya (asset) yang tersedia.

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan (Stevanny & Yuliadi, 2024)

Menurut Brigham dan Houston dalam (Putra & Nurdiansyah, 2022), Rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva (ROA) setelah bunga dan pajak. ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia; daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan. Horne dan Wachowicz menghitung ROA dengan menggunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva.

Nilai ROA dapat ditentukan dengan membagi nilai pendapatan bersih (net profit after taxes) dengan keseluruhan aset yang dimilikinya. Skala pengukuran yang dipakai dalam penulisan ini, yaitu skala rasio dihitung berdasarkan satuan persen dimana variabel independen (ROA) pada penulisan kali ini memiliki formulasi sebagai berikut, Sari & Venusita dalam (Ngadiman & Widjaja, 2023)

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa}}{\text{Total aktiva}}$$

Harga Saham

(Stevanny & Yuliadi, 2024) “Harga saham adalah harga yang harus dibayar investor untuk membeli saham suatu perusahaan. Harga saham paling sering menarik perhatian investor karena sering digunakan untuk menunjukkan kondisi perusahaan. Meskipun harga saham mungkin naik atau turun dalam jangka pendek karena permintaan dan penawaran di pasar, harga saham akan mencerminkan kinerja perusahaan dalam jangka panjang.

Harga saham merupakan nilai-nilai suatu pada saham yang menggambarkan kekayaan perusahaan. Dan pihak investor dapat mengeluarkan saham tersebut, sebab perubahan atau ketidak tetapannya (fluktuasi) sangat ditentukan pada kekuatan penawaran dan permintaan yang terjadi di bursa efek (pasar skunder). Semakin banyak para investor-investor yang ingin membeli/menyimpan suatu sahamnya, harganya bisa naik. Sebaliknya semakin banyak para investor-investor yang ingin menjual kembali atau melepaskan suatu sahamnya, dan harga sahamnya kembali turun. Saham yang mempunyai kinerja yang tidak ada kurangnya (baik) biarpun harganya menurun itu bisa menyebabkan keadaan pasar buruk tidak akan sampai menghilangkan kepercayaan terhadap sipe modal kembali pulih. Apabila siklus ekonomi semakin membaik ataupun meningkat dengan itu harga saham akan kembali naik. Salah satu cara untuk mengatasi penurunan harga saham adalah menahan saham tersebut untuk waktu yang cukup lama sampai keadaan pasar kembali membaik, Pratidina dalam (Pratiwi et al., 2020)

Sutrisno dalam (Pratama & Setiawan, 2023) harga saham adalah nilai saham yang terjadi akibat diperjual- belikan saham tersebut di pasar sekunder. Salah satu konsep dasar dalam manajemen keuangan yaitu bahwa tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang telah go public, tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara memaksimalkan nilai pasar harga saham yang bersangkutan..

Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri, *Debt to Equity Ratio* yang tinggi mengindikasikan bahwa modal usaha yang digunakan lebih banyak memanfaatkan hutang sehingga dapat menyebabkan menurunnya tingkat solvabilitas perusahaan (Sirait dkk, 2021: 287).

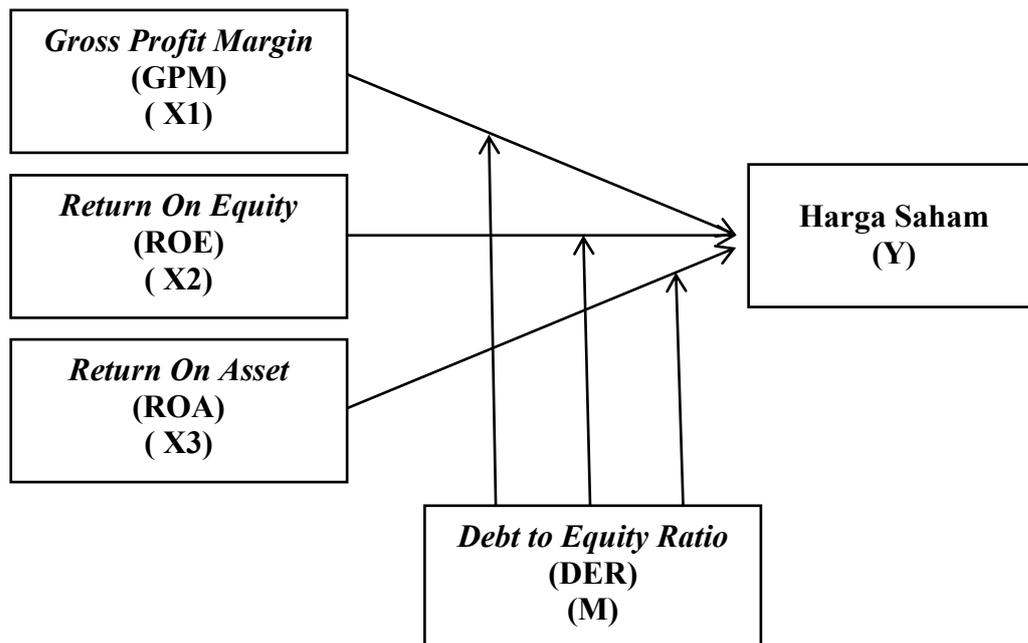
Debt to Equity Ratio adalah rasio utang terhadap modal juga merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal (Hery, 2016:168). *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio

ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pinjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Darmawan, 2020: 77) DER juga dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat dari risiko tak tertagihnya suatu utang. Investor pada umumnya akan berinvestasi pada perusahaan dengan tingkat DER yang rendah. Menurut Hantono (2019:12) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* ini merupakan rasio yang bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana modal dapat menjamin seluruh hutang. Rumus dari DER adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun dan hasil-hasil penelitian yang terdahulu yang terkait. Kerangka pikir ini digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti yang diangkat. Atau bisa diartikan sebagai mengalirkan jalan pikiran menurut kerangka logis (*construct logic*) atau kerangka konseptual yang relevan untuk menjawab penyebab terjadinya masalah. Untuk membuktikan kecermatan penelitian, dasar dari teori tersebut perlu diperkuat hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan.



Gambar 1. Skema Kerangka pemikiran

Hipotesis Penelitian

- H₁ : Diduga *Gross profit margin (GPM)* berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Cunsumer Non-Cyclicals* Tahun 2019-2023
- H₂ : Diduga *Return On Equity (ROE)* berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Cunsumer Non-Cyclicals* Tahun 2019-2023
- H₃ : Diduga *Return On Asset (ROA)* berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Cunsumer Non-Cyclicals* Tahun 2019-2023

- H₄ : Diduga *Debt to Equity Ratio (DER)* dapat memoderasi pengaruh antara *Gross profit margin (GPM)* terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Cunsumer Non-Cyclicals* Tahun 2019-2023.
- H₅ : Diduga *Debt to Equity Ratio (DER)* dapat memoderasi pengaruh antara *Return On Equity (ROE)* terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Cunsumer Non-Cyclicals* Tahun 2019-2023.
- H₆ : Diduga *Debt to Equity Ratio (DER)* dapat memoderasi pengaruh antara *Return On Asset (ROA)* terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Cunsumer Non-Cyclicals* Tahun 2019-2023.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian

Dalam penelitian ini objek yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Cunsumer Non-Cyclicals* Tahun 2019-2023.

Populasi dan Sampel

Jumlah sampel yang memenuhi syarat dalam penelitian ini adalah 20 perusahaan, dimana mampu mempublikasikan laporan keuangannya secara berturut-turut di dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023.

Metode Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan aplikasi Eview, dimana penelitian ini merupakan penelitian dengan data crosssection dan time series. Menggunakan pendekatan crosssection dan time series dalam analisis data panel dengan Eviews memberikan hasil yang lebih akurat dan mendalam. Pendekatan ini didukung oleh literature seperti Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009), Baltagi, B. H. (2005), Wooldridge, J. M. (2010), Brooks, C. (2014). Pendekatan ini memastikan bahwa analisis menangkap seluruh variasi temporal dan spasial, sehingga memberikan wawasan yang lebih komprehensif dan valid terhadap fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis dan Pembahasan

Pemilihan Model

Berikut informasi mengenai pemilihan model yang dilakukan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Tabel Pemilihan Model

Pengujian	Hasil	Keputusan
Uji Chow	Prob. > 0,05	CEM
	Prob. < 0,05	FEM
Uji Hausman	Prob. > 0,05	REM
	Prob. < 0,05	FEM
Uji Legrange Multiplier	Prob. > 0,05	CEM
	Prob. < 0,05	REM

Uji Chow

Uji Chow adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji perubahan struktural dalam model regresi. Uji ini sering digunakan untuk menentukan apakah terdapat

perbedaan yang signifikan dalam hubungan antara variabel independen dan dependen pada dua kelompok data (misalnya, sebelum dan sesudah suatu kejadian atau antara dua subkelompok). Uji Chow dilakukan dalam penelitian ini untuk memilih model *Common Effect Model (CEM)* atau *Fixed Effect Model (FEM)*.

Tabel 2 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.617319	(19,76)	0.0016
Cross-section Chi-square	50.339597	19	0.0001

Sumber: Olah Data Eviews 2025

Berdasarkan hasil analisis (Tabel 4) uji Chow maka diperoleh nilai prob. adalah $0,016 < 0,05$ maka model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

Uji Hausman

Uji Hausman adalah uji statistik yang digunakan dalam analisis data panel untuk memilih antara *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)*. Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah efek individual dalam model data panel berkorelasi dengan variabel independen. Berikut (Tabel 5), disajikan mengenai informasi hasil pengujian hausman yang dilakukan dalam penelitian ini.

Tabel 3 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.738916	4	0.4425

Sumber: Olah Data Eviews 2025

Berdasarkan hasil analisis (Tabel 5) uji Hausman maka nilai yang diperoleh adalah nilai prob. $0,00 < 0,05$ maka model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

Uji Legrange Multiplier

Dilakukan untuk memilih model *Common Effect Model (CEM)* atau *Random Effect Model (REM)*.

Tabel 4 Uji Legrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	9.259673 (0.0023)	0.241688 (0.6230)	9.501361 (0.0021)
Honda	3.042971 (0.0012)	-0.491618 (0.6885)	1.804079 (0.0356)
King-Wu	3.042971 (0.0012)	-0.491618 (0.6885)	0.822179 (0.2055)
Standardized Honda	3.631362 (0.0001)	-0.219400 (0.5868)	-1.545257 (0.9389)
Standardized King-Wu	3.631362 (0.0001)	-0.219400 (0.5868)	-1.926341 (0.9730)
Gourieroux, et al.	--	--	9.259673 (0.0036)

Sumber: Olah Data Eviews (2025)

Berdasarkan hasil pengujian maka nilai Prob. yang diperoleh adalah $0,023 < 0,05$ maka model yang terpilih adalah REM.

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis Substruktural I

Pada pengujian pemilihan model substruktural I model yang terpilih adalah CEM, maka uji hipotesis pada substruktural yang akan dipilih adalah CEM.

Uji t (Pengaruh Secara Parsial)

Uji t dalam analisis regresi digunakan untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini membantu menentukan apakah koefisien regresi suatu variabel independen berbeda secara signifikan dari nol.

Tabel 5 Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3176.925	844.6735	3.761128	0.0003
X1	-62.15577	65.62402	-0.947150	0.3460
X2	-353.8032	1544.615	-0.229056	0.8193
X3	4377.217	2557.483	1.711533	0.0902
M	-676.9200	441.5125	-1.533184	0.1286

Sumber: Olah Data Eviews (2025).

Berdasarkan hasil analisis (Tabel 7), diperoleh informasi mengenai nilai X1 $0,346 > 0,05$ maka X1 tidak berpengaruh terhadap Z. X2 $> 0,05$ tidak berpengaruh terhadap M.

Uji F (Pengaruh Secara Simultan)

Uji F dalam analisis regresi digunakan untuk menguji pengaruh simultan semua variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini menentukan apakah model regresi yang digunakan secara keseluruhan signifikan atau tidak.

Tabel 6 Uji F

R-squared	0.092143
Adjusted R-squared	0.053918
S.E. of regression	4991.014
Sum squared resid	2.37E+09
Log likelihood	-990.8686
F-statistic	2.410511
Prob(F-statistic)	0.054494

Sumber: Olah Data Eviews (2025).

Berdasarkan hasil analisis (Tabel7), diperoleh informasi mengenai nilai prob. $0,054494 > 0,05$ maka X_1 , X_2 dan X_3 tidak berpengaruh terhadap M . $0,246$ 24%

R Square

Berdasarkan tabel 8. Uji F maka dapat disimpulkan bahwa nilai Adjusted R-squared yaitu $0,092143$. Hal ini dapat dijelaskan bahwa x_1 dan x_2 Tidak mampu menjelaskan variabel z .

Uji SOBEL

$$t = \frac{ab}{\sqrt{(b^2SEa^2) + (a^2SEb^2)}}$$

Ket:

a = Jalur variabel independen terhadap variabel moderating

b = Jalur variabel moderating terhadap variabel dependen SE = Standar error

Gross profit margin (X_1) terhadap Harga saham (Y) melalui Debt to Equity Ratio (M)

$$t = \frac{ab}{\sqrt{(b^2SEa^2) + (a^2SEb^2)}}$$

$$t = \frac{0,056 \times 0,089}{\sqrt{(0,089^2 \times 0,056^2) + (0,056^2 \times 0,089^2)}}$$

$$t = \frac{0,004}{\sqrt{0,009 + (0,004)}}$$

$$t = 0,040$$

t tabel yaitu $1,985$

Maka nilai t hitung adalah $0,040 < 1,985$ (t tabel), maka dapat diartikan X_1 tidak

berpengaruh terhadap Y melalui Z.

Return On Equity X2 terhadap terhadap Harga saham (Y) melalui Debt to Equity Ratio (M)

$$t = \frac{ab}{\sqrt{(b^2SEa^2) + (a^2SEb^2)}}$$

$$t = \frac{-0.003 \times 0.089}{\sqrt{(0.089^2 \times -0.003^2) + (-0.003^2 \times 0.089^2)}}$$

$$t = \frac{-0,0002}{\sqrt{0,000 + 0,184}}$$

$$t = \frac{-0,0002}{\sqrt{0,184}}$$

$$t = -0,0004$$

t tabel yaitu 1,985

Maka nilai t hitung adalah $-0,0004 < 1,985$ (t tabel), maka dapat diartikan X₂ tidak berpengaruh terhadap Y melalui Z.

Return On Ratio X3 terhadap terhadap Harga saham (Y) melalui Debt to Equity Ratio (M)

$$t = \frac{ab}{\sqrt{(b^2SEa^2) + (a^2SEb^2)}}$$

$$t = \frac{-0.003 \times 0.089}{\sqrt{(0.089^2 \times -0.003^2) + (-0.003^2 \times 0.089^2)}}$$

$$t = \frac{-0,0002}{\sqrt{0,000 + 0,184}}$$

$$t = \frac{-0,0002}{\sqrt{0,184}}$$

$$t = -0,0004$$

t tabel yaitu 1,985

Maka nilai t hitung adalah $-0,0004 < 1,985$ (t tabel), maka dapat diartikan X_2 tidak berpengaruh terhadap Y melalui Z .

PEMBAHASAN

1. *Gross profit margin* Berpengaruh Terhadap Harga saham Pada Perusahaan Manufaktur

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa *gross profit margin* berpengaruh terhadap harga saham. Dimana *Gross profit margin* merupakan kondisi dimana terdapat kesenjangan antara pertumbuhan karyawan dengan pertumbuhan pendapatan (Nazalia & Triyanto dalam Tatar & Sujana, 2021). Perusahaan berusaha untuk menutupi penurunan kinerja keuangan dengan mengurangi jumlah karyawan dengan tujuan untuk menaikkan laba perusahaan. Oleh karena itu, pengeluaran tenaga kerja harus dibebankan, sehingga beban ini akan dibuat seolah-olah kecil untuk menaikkan jumlah laba perusahaan.

2. *Return on equity* Berpengaruh Terhadap Harga saham Pada Perusahaan Manufaktur

Berdasarkan hasil pengujian dapat dijelaskan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham, hal ini menjelaskan bahwa *return on equity* dapat didefinisikan sebagai tanda atau gejala-gejala dini kebangkrutan yang menyebabkan melemahnya kondisi keuangan perusahaan atau *return on equity* sendiri dapat diartikan sebagai kondisi yang menggambarkan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau nama lainnya likuidasi sehingga harga saham akan berusaha memperbaiki keadaan tanpa harus memanipulasi laba didalam laporannya.

3. *Gross profit margin* Berpengaruh Terhadap *Debt to Equity Ratio* Pada Perusahaan Manufaktur

Hasil pengujian dapat dijelaskan bahwa *gross profit margin* tidak berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio*, dimana *Gross profit margin* merupakan kondisi dimana terdapat kesenjangan antara pertumbuhan karyawan dengan pertumbuhan pendapatan (Nazalia & Triyanto dalam Tatar & Sujana, 2021). Perusahaan berusaha untuk menutupi penurunan kinerja keuangan dengan mengurangi jumlah karyawan dengan tujuan untuk menaikkan laba perusahaan. Oleh karena itu, pengeluaran tenaga kerja harus dibebankan, sehingga beban ini akan dibuat seolah-olah kecil untuk menaikkan jumlah laba perusahaan. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* adalah risiko tuntutan hukum dari pihak-pihak yang berkepentingan yang merasa dirugikan atas informasi laporan keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan perusahaan. Hal ini tidak akan berpengaruh karena perampangan akan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan.

4. *Return on equity* Berpengaruh Terhadap *Debt to Equity Ratio* Pada Perusahaan Manufaktur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio*. *Return on equity* adalah suatu kondisi keuangan perusahaan sedang dalam masalah, krisis atau tidak sehat yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. *Return on equity* terjadi ketika perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban debitor karena mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dan untuk menjalankan atau melanjutkan usahannya lagi.

Perusahaan yang mengalami *return on equity* umumnya mengalami penurunan dalam pertumbuhan, kemampuan, dan aset tetap, serta peningkatan dalam tingkat persediaan relatif terhadap perusahaan yang sehat (Kahya dalam Erawati & Wea, 2021). *Debt to Equity Ratio* adalah risiko perusahaan yang mengakibatkan perusahaan berhubungan

dengan hukum. Sebagai faktor eksternal, *Debt to Equity Ratio* akan mendorong manajer untuk melaporkan keuangan perusahaan sesuai dengan kualitas yang baik sehingga menarik para investor. Namun pada umumnya, *Debt to Equity Ratio* disebabkan oleh adanya sikap perusahaan dalam menaikkan laba pada perusahaan tanpa bisa dipertanggungjawabkan, sehingga investor yang merasa dirugikan akan melaporkan hal tersebut kepada pihak hukum. *Debt to Equity Ratio* tidak hanya merupakan ancaman dari pihak investor, melainkan dapat menjadi ancaman dari pihak berkepentingan lain seperti regulator dan kreditur (Putri & Herawati, 2020).

5. *Debt to Equity Ratio* Berpengaruh Terhadap Harga saham Pada Perusahaan Manufaktur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan proses gugatan atas suatu konflik yang diritualisasikan untuk menggantikan konflik sesungguhnya dimana, para pihak memberikan kepada seorang pengambil keputusan dua pilihan yang bertentangan. Sedangkan harga saham merupakan suatu tindakan pilihan manajer atas kebijakan laporan keuangan yang berdampak pada laba untuk mencapai tujuan pelaporan laba yang diinginkan.

Tindakan ini mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan ataupun pengakuan biaya. Harga saham dilakukan oleh perusahaan supaya dapat terlihat bahwa kondisi perusahaan baik meskipun kenyataannya belum tentu. Contohnya perusahaan telekomunikasi. Bila produk lain sudah menggunakan teknologi lebih baru, canggih, dan diminati pasar maka produknya akan tertinggal.

6. *Gross Profit Margin* berpengaruh terhadap Harga saham melalui *Debt to Equity Ratio* sebagai variabel moderating pada Perusahaan Manufaktur

Berdasarkan hasil pengujian dapat dijelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak mampu memediasi pengaruh *gross profit margin* terhadap harga saham. *Debt to Equity Ratio* sering kali dianggap sebagai mekanisme pengendalian yang mampu memitigasi praktik-praktik harga saham (*earnings management*). Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak selalu berhasil dalam memediasi pengaruh *gross profit margin* terhadap harga saham. *Debt to Equity Ratio*, meskipun dianggap dapat mengontrol praktik harga saham, ternyata tidak efektif dalam memediasi pengaruh *gross profit margin* terhadap harga saham. *Gross profit margin* yang tinggi dapat menghasilkan berbagai nilai dan persepsi terhadap praktik etis, yang membuat perusahaan dengan keberagaman karyawan lebih sulit dikontrol hanya dengan *Debt to Equity Ratio*. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkuat kebijakan internal dan membangun budaya etis yang lebih kokoh untuk mengurangi risiko praktik harga saham secara efektif, terutama pada perusahaan dengan tingkat keberagaman karyawan yang tinggi (Nazariah et al, 2023).

Debt to Equity Ratio adalah kemungkinan perusahaan menghadapi tuntutan hukum atau denda akibat pelanggaran aturan atau kebijakan yang merugikan pemangku kepentingan (*stakeholders*). Dalam konteks akuntansi, *Debt to Equity Ratio* umumnya terkait dengan kewajiban perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang wajar dan transparan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio*, diharapkan perusahaan akan mengurangi harga saham demi menghindari tuntutan hukum atau penalti. Dalam teori keagenan, *Debt to Equity Ratio* dapat menjadi mekanisme yang menahan perilaku oportunistik dari manajer, termasuk upaya untuk melakukan harga saham. Hal ini disebabkan oleh ancaman bahwa jika manajer ketahuan memanipulasi laporan keuangan, mereka dan perusahaan mungkin akan menghadapi tuntutan hukum yang mahal dan merusak reputasi. *Gross profit margin* mengacu pada keberagaman karakteristik karyawan dalam perusahaan, seperti pengalaman, usia, pendidikan, dan latar belakang profesional. Variasi ini bisa berdampak pada bagaimana

karyawan memahami dan menjalankan kebijakan perusahaan, termasuk dalam pelaporan keuangan. Perusahaan dengan *gross profit margin* yang tinggi mungkin memiliki perspektif yang beragam mengenai praktik etis, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi sejauh mana perusahaan melakukan atau menghindari harga saham. Misalnya, karyawan dengan latar belakang yang berbeda mungkin memiliki toleransi yang berbeda terhadap risiko, termasuk risiko terkait praktik harga saham.

7. *Return on equity* berpengaruh terhadap Harga saham melalui *Debt to Equity Ratio* sebagai variabel moderating pada Perusahaan Manufaktur

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak mampu memediasi pengaruh *Return on equity* terhadap harga saham. Dalam konteks hubungan antara *return on equity* (kesulitan keuangan) dan harga saham, *Debt to Equity Ratio* sering kali dianggap dapat mengurangi atau mengendalikan dorongan perusahaan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Akan tetapi, beberapa penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak selalu mampu memediasi atau menghalangi pengaruh *return on equity* terhadap harga saham (yanti *et al*, 2023).

Return on equity adalah kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan, yang biasanya ditandai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, berkurangnya likuiditas, atau peningkatan utang yang tidak seimbang dengan pendapatan. Kondisi ini sering kali meningkatkan tekanan untuk mempertahankan kinerja agar tidak kehilangan kepercayaan dari investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam situasi *return on equity*, harga saham cenderung lebih termotivasi untuk melakukan harga saham agar laporan keuangan tampak lebih sehat daripada kenyataannya. Dengan menunjukkan laba yang lebih baik, harga saham berharap dapat mempertahankan kepercayaan pasar, menarik investor baru, atau bahkan memenuhi syarat tertentu dalam perjanjian kredit. *Debt to Equity Ratio* mengacu pada kemungkinan perusahaan menghadapi tuntutan hukum akibat ketidaksesuaian dalam laporan keuangan atau pelanggaran aturan lainnya. Dalam teori keagenan, *Debt to Equity Ratio* dianggap sebagai mekanisme yang bisa menahan perilaku oportunistik manajer, termasuk manipulasi laporan keuangan, karena takut akan tuntutan hukum yang bisa merugikan secara finansial dan reputasi. *Debt to Equity Ratio*, meskipun memiliki potensi sebagai mekanisme pengendalian, terbukti tidak cukup kuat untuk menahan pengaruh *return on equity* terhadap harga saham. Tekanan untuk memperbaiki atau mempertahankan kinerja keuangan dalam kondisi sulit membuat manajer sering kali lebih memilih untuk mengambil risiko dengan melakukan harga saham, meskipun mengetahui potensi *Debt to Equity Ratio*. Untuk mengurangi risiko ini, diperlukan penguatan kebijakan internal, pengawasan yang lebih ketat, serta komitmen dari regulator untuk memastikan integritas laporan keuangan dalam segala kondisi keuangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan latar belakang, hasil pengujian dan pembahasan yang telah di jelaskan maka dapat disimpulkan bahwa *gross profit margin* berpengaruh terhadap harga saham, *return on equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham, *gross profit margin* tidak berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio*, *return on equity* tidak berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham, *Debt to Equity Ratio* tidak mampu memediasi pengaruh *gross profit margin* terhadap harga saham dan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak mampu memediasi pengaruh *return on equity* terhadap harga saham. Keberagaman karakteristik karyawan (*gross profit margin*) mempengaruhi harga saham, karena perbedaan nilai dan perspektif antar karyawan dapat memengaruhi praktik pelaporan keuangan perusahaan. Kondisi kesulitan keuangan (financial

distress) ternyata tidak selalu mendorong perusahaan untuk melakukan harga saham, mungkin karena adanya faktor lain yang lebih dominan dalam pengambilan keputusan. Keberagaman karyawan tidak secara langsung memengaruhi *Debt to Equity Ratio*, karena risiko hukum lebih bergantung pada kepatuhan perusahaan terhadap aturan daripada pada karakteristik karyawan. Kondisi kesulitan keuangan perusahaan tidak selalu meningkatkan *Debt to Equity Ratio*, karena litigasi biasanya berkaitan dengan pelanggaran aturan, bukan sekadar keadaan finansial. Ancaman *Debt to Equity Ratio* cenderung mengurangi praktik harga saham, karena kekhawatiran akan tuntutan hukum membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan. *Debt to Equity Ratio* tidak mampu mengontrol pengaruh keberagaman karyawan terhadap harga saham, karena perbedaan karakteristik karyawan tetap berdampak langsung pada pelaporan tanpa dipengaruhi oleh ancaman hukum. *Debt to Equity Ratio* juga tidak cukup kuat untuk mengurangi dorongan harga saham dalam situasi *return on equity*, karena tekanan finansial sering kali lebih dominan daripada ketakutan akan litigasi.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan penelitian diperluas ke sektor industri lain agar hasilnya lebih relevan untuk berbagai jenis perusahaan. Penelitian juga dapat mempertimbangkan variabel tambahan, seperti budaya organisasi, tata kelola perusahaan, atau pengawasan internal, untuk memahami lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi harga saham dan *Debt to Equity Ratio*. Selain itu, pendekatan longitudinal dapat digunakan untuk melihat tren dan dinamika dalam jangka waktu yang lebih panjang, serta melibatkan pendekatan kualitatif, seperti wawancara atau studi kasus, untuk menggali wawasan yang lebih mendalam.

Bagi praktik perusahaan, disarankan untuk memperkuat sistem pengawasan internal dan membangun budaya etis guna mengurangi potensi praktik harga saham. Perusahaan juga dapat meningkatkan pelatihan karyawan agar lebih memahami pentingnya integritas dalam pelaporan keuangan. Terakhir, perusahaan harus memastikan transparansi dan kepatuhan terhadap peraturan untuk mengurangi *Debt to Equity Ratio* dan membangun kepercayaan pemangku kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N., & Pratiwi, A. (2020). Pengaruh Asset Turn Over (TATO) terhadap Return on Asset (ROA) pada PT. Unilever Indonesia Tbk. *JESYA (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 4(2), 1322–1328.
- Ahyar, S., & Rimawan, M. (2023). Analisis Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Gross Profit Margin (GPM), Return On Asset (ROA), Dan Return On Equity (ROE), Terhadap Harga Saham Pada PT Gajah Tunggal Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEKOMBIS)*, 2(4), 35–53.
- Arifiani, R. (2019). Pengaruh Return on Asset (ROA) Dan Return on Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Berdasarkan Closing Price (Studi Kasus Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Bisnis*, 7(1), 1–20.
- Aundrey, C. (2023). The Influence Of Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Firm Size and Leverage On Profit Growth (Empirical Study On Food and Beverage Company Listed On The Indonesia Stock Exchange 2018-2021). *Global Accounting :Jurnal Akuntans*, 02, 1–12. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga>

- Cahyani, R. (2024). Pengaruh Total Asset Turnover (Tato) dan Net Profit Margin (Npm) terhadap Return on Assets (Roa) Pada PT Kimia Farma Tbk Periode 2013-2022. *ARTICLE INFO ABSTRACT. Cakrawala: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis, 1(2)*, 99–108. <https://jurnalamanah.com/index.php/cakrawala/index>
- Febriana, H., Irnawati, J., & Novyanhagi, A. F. (2022). Pengaruh Current Ratio (Cr) Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Laba Bersih Pada Pt Darya-Varia Laboratoria Tbk. *OIKOS Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi, VI(Vol 6 No 2)*, 121–131. <https://doi.org/10.23969/oikos.v6i2.5371>
- Lutfi, A. M., Andhani, D., & Wahidah, N. R. (2024). Pengaruh Current Ratio (CR) Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Return On Equity (ROE) pada PT Summarecon Agung Tbk. *Jurnal Ilmu Manajemen, 12(1)*, 17–23. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIPER/article/view/39709>
- Manuhutu, Y. A., Karamoy, H., & Rondonuwu, S. (2020). Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi Pt. Smartfren Telecom Tbk Tahun 2017-2018. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi, 15(2)*, 55. <https://doi.org/10.32400/gc.15.2.27852.2020>
- Ngadiman, S. S., & Widjaja, I. (2023). Pengaruh return on asset (ROA), return on equity (ROE), debt to equity ratio (DER), dan price earning ratio (PER) terhadap return saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020. In *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan* (Vol. 7, Issue 5, pp. 981–994). <https://doi.org/10.24912/jmbk.v7i5.26500>
- Nispu Faridina, Farida Yulianti, L. (2019). Pengaruh Return on Assets (Roa), Return on Equity (Roe), Net Profit Margin (Npm), Dan Gross Profit Margin (Gpm) Terhadap Harga Saham Pada Pt Salim Ivomas Pratama Tbk Cabang Banjarmasin Tahun 2015–2019. *Novi, 1(1)*, 7. <http://id.beritasatu.com/home/harga-saham/148970>
- Pratama, N., & Setiawan, M. (2023). *Pengaruh Return On Asset (Roa) Dan Return On Equity (Roe) PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA) DAN RETURN ON EQUITY (ROE) TERHADAP HARGA SAHAM SEKTOR PERTANIAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. 6, 44.*
- Pratiwi, S. M., Miftahuddin, M., & Amelia, W. R. (2020). PENGARUH CURRENT RATIO (CR), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), DAN EARNING PER SHARE (EPS) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis (JIMBI), 1(2)*, 1–10. <https://doi.org/10.31289/jimbi.v1i2.403>
- Putra, D. A., & Nurdiansyah, D. H. (2022). Pengaruh Current Ratio (CR), Return on Assets (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Nilai Perusahaan. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah, 5(5)*, 2134–2147. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i5.2141>
- Riani, A., & Mala, C. M. F. (2024). The Influence of ROA, ROE, NPM, and GPM on Stock Returns of Technology Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange. *The Eastasouth Journal of Social Science and Humanities, 1(03)*, 196–209.

<https://doi.org/10.58812/esssh.v1i03.272>

- Rumondang Sinaga, F. (2012). Pengaruh Total Asset Turnover (TATO) dan Working Capital Turnover (WCTO) terhadap Net Profit Margin (NPM) Pada Industri Kosmetik dan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Science of Management and Students Research Journal*, 1(1), 20–27. <https://doi.org/10.33087/sms.v1i1.3>
- Sari, P. N., & Alfian, R. (2023). Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pt. Tunas Baru Lampung Tbk Tahun 2018-2020. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 9(1), 41–50. <https://doi.org/10.30873/jbd.v9i1.3534>
- Stevanny, C., & Yuliadi, E. T. (2024). *Prosiding : Ekonomi dan Bisnis Pengaruh Total Asset Turnover (Tato), Debt To Equity Ratio (Der), Dan Return On Assets (Roa) Terhadap Harga Saham Pada Subsektor Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022 Abstrak*. 4(1).